

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semantik adalah sebuah kajian ilmu yang dilakukan oleh beragam bidang ilmu dan oleh banyak ilmuan, melalui beragam penelitian, dan fokus kajiannya itu sangat bermacam-macam. Oleh karenanya, tidak jarang jika kajian semantik ini sering bersinggungan dengan ilmu-ilmu yang lain, sehingga tidak menjadi hal yang aneh jika terdapat perbedaan dalam setiap ungkapan yang dikemukakan oleh ahli. Salah satunya pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhtar, menurut beliau yang dimaksud Semantik merupakan sebuah kajian yang membahas berkaitan dengan makna, atau bidang ilmu yang menjelaskan berkaitan dengan makna, dan semantik merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji tentang syarat-syarat yang harus ada dan harus dipenuhi oleh suatu simbol sehingga ia bisa menyadangkan makna¹.

Kemudian ada pendapat lain menurut Michael Zakariyah yang mengatakan bahwa kajian semantik ini merupakan kajian pada tataran deskriptif bahasa, atau tataran yang kajiannya menitikberatkan pada segala sesuatu yang berkenaan dengan makna, baik pembahasan perkembangan makna yang dibandingkan dengan cabang lain dari semantik dan kemudian Semantik sebagai landasan pandangan untuk memahami berbagai konsep dari makna. Namun, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya terbatas untuk hal itu saja, tetapi jauh lebih penting lagi yaitu untuk melakukan penafsiran dan pengakuan dalam bahasa ini.²

Al-Qur'an yang merupakan kitab yang sangat suci bagi orang-orang muslim tentu menjadi salah satu hal yang harus diteliti lebih dalam mengenai makna-makna yang ada didalamnya dengan menggunakan ilmu semantic sebagai media atau jalur pendekatannya. Inilah yang membuat Al-Qur'an menjadi sebuah objek yang menarik untuk dipelajari dan diteliti lebih dalam lagi oleh ilmu semantik ini. Kaitan antara setiap makna yang terkandung dalam setiap kosa kata yang ada didalam ayat

¹ Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilm Al-Dilalah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1992), 11.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Al- Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).

Al Qur'an merupakan sebuah hal penting yang patut untuk dipelajari lagi lebih detail mengenai setiap maknanya.³ Hal ini juga lah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Karena banyaknya kosa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki arti atau makna yang sama namun fungsi dari makna tersebut bisa berbeda sesuai dengan maksud dari setiap ayat Al-Qurannya.

Sebagai sebuah teks yang tidak berbunyi dan tak bersuara, Al-Qur'an memerlukan suatu usaha yang berasal dari pemikiran manusia untuk menyingkap, menerangkan dan menjelaskan setiap arti dari setiap makna yang belum terungkap dan yang ada di dalam rangkaian huruf-huruf Arab dan sesuai dengan yang dikehendaki dan apa yang dimaksud oleh Allah dalam makna yang ada dalam setiap kata tersebut. Proses pencarian dan penetapan dari sebuah makna inilah yang menurut para pemikir Islam diistilahkan dengan "tafsir al-Qur'an".⁴

Dalam sejarah sendiri dituliskan bahwa , Nabi Muhammad adalah seorang Mufassir tertua atau orang pertama yang melakukan kegiatan menafsirkan al-Qur'an, karena beliau lah yang diberi perintah oleh Allah sebagai penerima dari firman-firman Allah yaitu al-Qur'an dan mendapatkan hak penuh untuk menjelaskan dan menyampaikannya kepada setiap manusia. Lalu sepeninggalan Nabi Muhammad, kegiatan penafsiran al-Qur'an ini tidak berhenti begitu saja dengan dimakamkannya jasad Nabi. Akan tetapi estafet penafsiran ini kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya yaitu generasi para sahabat, *tabi'in*, *atba' al-tabi'in* dan berlanjut hingga sampai pada generasi sekarang.

Bahkan setelah kepergian atba' al-tabi'in, aktivitas penafsiran Al-Qur'an ini menunjukkan grafik pertumbuhan yang cukup luar biasa. Karena pada masa ini lahir banyak literatur tafsir dan mulai terdistribusinya literatur tafsir tersebut untuk masyarakat umum dengan beragam corak dan metode tafsir yang berbeda. Menurut salah satu tokoh al-Farmaw, hal ini antara lain dipengaruhi oleh pesatnya

³ Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal, "Sinonim Kata Baik Al-Thayib, Al-Khair, Al- Ma'ruf , Al-Ihsan, Dan As-Sholih Dalam Al- Qur'an (Analisis Semantik Taradduf Dalam Al-Qur'an)," n.d., 47.

⁴ Muhammad 'Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manahil Al- 'Irfan Fi 'Ulum Al - Qur'an, Vol.2* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), 265.

perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dan banyaknya para pemikir muslim yang mendominasi berbagai disiplin ilmu yang berkembang saat itu.⁵

Proses penafsiran Al-Qur'an tentu akan berkembang dari waktu ke waktu, dengan asumsi bahwa setiap mufassir menggunakan prinsip-prinsip metodologi yang sama yang digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an, karena setiap karya penafsiran yang dibuat merupakan sebuah hasil dari olah pikir penafsir terhadap teks Al-Qur'an. pemikiran penafsir ketika dia menafsirkan dan berkomunikasi dengan Al-Qur'an tidak akan pernah lepas dari niat sang penafsir, kepentingannya, tingkat kecerdasannya, disiplin ilmu yang dipelajari, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah dan situasi sosial politik di mana penerjemah itu hidup.⁶ Artinya, setiap produk tafsir merepresentasikan semangat zaman dimana penafsir tersebut mengukir sejarah. Selain itu, kondisi objektif teks Alquran yang terdiri dari banyak juz, dan adanya kata-kata Alquran yang rancu, serta ambiguitas makna kata dalam Alquran yang berpeluang menghasilkan interpretasi yang berbeda bagi setiap penafsir, yang memiliki karakteristik yang berbeda dari setiap penafsir.⁷

Dimasa sekarang setiap mufassir ketika berusaha untuk melakukan penafsiran, terdapat beberapa *Ahli Tafsir* yang dalam beberapa karya tafsirnya tersebut berjumlah hingga beberapa jilid bahkan ada yang sampai puluhan jilid dan dalam setiap karyanya tersebut menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya.

Tafsir al-Asas fi al-Tafsir merupakan salah satunya, Tafsir ini adalah karya tafsir yang diciptakan oleh seorang mufassir bernama *Sa'id Hawa*. Jika dilihat dari sisi periode tafsir, kitab al-Asas fi al-Tafsir ini tergolong modern, yaitu. zaman kontemporer. Ciri-ciri model tafsir modern selalu merepresentasikan keragaman baik dari segi metode maupun tafsir, sehingga ketika sebuah karya tafsir tercipta, selain menghadirkan tafsir yang agak berbeda jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir

⁵ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al- Mawdu' i* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), 15.

⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 77.

⁷ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al- Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 33.

lain lahir yang sebelumnya, selain itu juga tafsir yang lahir pada zaman modern ini menawarkan metode penafsiran yang inovatif dan “baru”. Sa'id Hawwa sendiri ketika beliau menulis tafsirnya, sebagai seorang ulama modern berusaha membuat tafsirnya sesuai dengan kondisi zamannya, agar karya tafsirnya dapat diterima oleh masyarakat pada masanya. Lebih dari itu, ia mencoba mengusulkan hal-hal yang “segar” yang sebelumnya belum ia sentuh; terkhusus berkenaan dengan pemaparan teori tauhid al-Qur'an (wahdah qur'aniyah). Selain itu, ia menjabarkan tentang gagasan dan teori “lama” dari penafsir penafsir sebelumnya dengan sedikit perubahan, sehingga sesuai dengan zamannya.

Said Hawa dalam menulis tafsirnya Dilihat dari berbagai kecenderungan tafsir yang berkembang, tafsir *al-Asas fi al-Tafsir* nampaknya cenderung lebih mengarah pada corak *adabi al-ijtima'i*. Hal ini terlihat dari proses penafsirannya yang dibangun berdasarkan wawasan yang luas akan pengetahuan dan keindahan dalam pemaparan Bahasa.

Mengapa tafsir ini dikatakan sebagai tafsir yang menggunakan corak *al-adab al-ijtima'i*. Karena Dalam muqadimah tafsir nya Sa'id Hawwa menegaskan tujuan utama dari penulisan tafsirnya :

... tafsir ini merupakan buku ilmu pengetahuan, dakwah, pendidikan dan jihad sekaligus. Di samping itu tafsir ini juga menjelaskan kepada kaum Muslimin seluk-beluk berbagai hal tersebut dan bagaimana pula menyikapinya, sehingga ilmu pengetahuan dan perjuangan tidak menggilas hak dakwah dan tarbiyah dan sebaliknya.

Hal ini kemudian terlihat pula dalam pembahasan tafsirnya. Dimana Said Hawa dalam menafsirkan suatu ayat tak ketinggalan mengemukakan pengetahuan modern, pendapat-pendapat ulama kontemporer yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat pada zamannya.⁸

⁸ Irfan Fahmi, “Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa: Studi Atas Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), 5–6.

Karena Al-Qur'an adalah sumber hukum dalam agama Islam yang merupakan sumber utama dan juga sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Dimana yang kita tahu bahwa Al-Qur'an itu sendiri tidak hanya sebatas menerangkan tentang *hudan* dan tidak hanya menerangkan tentang hubungan antara makhluk dan penciptanya, jauh dari itu juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun min nas*) dan hubungan antara manusia dengan alam sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Kauniyah. Oleh karena itu, pemahaman universal tentang Islam membutuhkan pencarian dan kajian yang lebih mendalam mengenai pemahaman khususnya para ulama terkait kandungan yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri dan bagaimana caranya untuk mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar kita bisa menerapkannya secara terus menerus.⁹

Sesuai dengan kodrat dan nalurinya, manusia dituntut untuk bertahan hidup dengan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut bisa dilakukan antar sesama manusia, lingkungan di mana dia hidup dan interaksi dengan makhluk lainnya yang telah Allah ciptakan. Dengan demikian setiap individu manusia itu harus mempunyai akhlak yang baik, mulai dari bagaimana cara kita berbicara yang baik dan bagaimana kita melakukan hal baik lainnya. Karena hanya dengan perilaku dan akhlak yang baik-lah manusia akan bisa menjalin sebuah hubungan dan akan saling menghargai antar sesama.

Kualitas dari seorang manusia oleh sesamanya dilihat dari bagaimana perbuatannya. Rupa yang menawan, harta yang berlimpah dan kedudukan tinggi dan hal lainnya itu semuanya dihadapan Allah tidak akan menjadikan manusia tersebut bertambah kemuliaannya. Karena kedamaian hati dan jiwa seseorang bergantung pada perbuatannya. Itulah sebabnya Allah lebih memperhatikan perintah berbuat baik. Padahal, Allah punya cara dan rencana yang indah yang tidak diketahui

⁹ Said Agil Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesolehan Haqiqi* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

manusia, yang selalu memotivasi kita untuk berbuat baik. Sampai tidak ada yang punya alasan untuk tidak berbuat baik.¹⁰

Sementara itu Al-Ghazali mendefinisikan tentang apa itu akhlak, menurut beliau akhlak adalah sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya muncul berbagai bentuk perbuatan tanpa dipikirkan atau direnungkan. Jika sikap itu melahirkan perilaku baik dan terpuji baik itu dari segi akal maupun syara', maka itu disebut dengan akhlak yang baik; dan sebaliknya, jika mengakibatkan perbuatan yang buruk dan memalukan, maka sikap ini disebut akhlak yang buruk.¹¹

Dalam Islam sendiri, berbuat baik itu merupakan perintah dari Allah swt., contohnya ketika Allah swt berbuat baik kepada manusia yang digambarkan dalam firman-Nya :

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77)¹²

Yang dimaksud dalam surat Al-Qasas ayat 77 ini adalah supaya manusia mencari rahmat dari Allah berupa pahala untuk bekal nanti diakhirat, namun tidak melupakan kewajibannya yaitu apa yang harus dia lakukan selama hidup didunia. Dan supaya manusia senantiasa berbuat kebajikan seperti halnya Allah swt yang sudah memberikan kebaikan kepada manusia dan hendaknya tidak melakukan perusakan diatas alam.¹³

Pada ayat lain juga dijelaskan yaitu pada surat Ali Imron ayat 110:

¹⁰ Ahmad Bahrissy, “Konsep Al-Bir Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Bir Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an),” *Tesis* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 15, http://digilib.uinsby.ac.id/46073/2/Ahmad_Bahrissy_F02518186.pdf.

¹¹ Enoh, “Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur’an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan),” *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 23, no. 1 (2007): 28, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/232>.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹³ Bahrissy, “Konsep Al-Bir Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Bir Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an),” 16.

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾ (آل عمران/3:110)
(110)

110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.¹⁴ (Ali 'Imran/3:110)

Dalam sebuah kitab tafsir dijelaskan bahwa kata Khair yang ada dalam surat Ali Imran ayat 110 ini merujuk pada orang-orang muslim yang memiliki berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang disekitarnya, baik itu didunia maupun akhirat. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang muslim. Jika ada orang jujur di dunia ini, orang muslim adalah yang sangat jujur, dan jika ada yang sabar, orang muslim adalah orang yang paling sabar.¹⁵

Kemudian dalam surat Al-Mujadalah ayat 9 Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَغْصِبَاتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبَيِّنَاتِ وَالنَّفْوَىٰ وَأَنْتُمْ اللَّهُ الَّذِينَ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ۙ ﴾ (المجادلة/58:9)

9. Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu saling mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah berbicara tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Akan tetapi, berbicaralah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.¹⁶ (Al-Mujadalah/58:9)

Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 9 ini dijelaskan bahwa, kata Al-Birr disana dimaknai dan bekenaan dengan ajakan kepada orang mukmin untuk tidak menyeru dalam urusan dosa dan pertikaian dan tidak menentang apa yang diseru oleh Rasul saw. Ayat tersebut merupakan kelanjutan dari ayat lain yang menyuruh kita agar senantiasa menasihati dalam beramal saleh (Al-Birr) dan taqwa, serta penekanan untuk selalu bertakwa kepada Allah, karena kepada-Nya kita akan kembali.¹⁷

¹⁴ Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019*.

¹⁵ Fahrizal, "Sinonim Kata Baik Al-Thayib, Al-Khair, Al- Ma'ruf , Al-Ihsan, Dan As-Sholih Dalam Al- Qur'an (Analisis Semantik Taradduf Dalam Al-Qur'an)," 52.

¹⁶ Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya : Edisi Penyempurnaan 2019*.

¹⁷ Afi Ma'sum, "Telaah Ayat-Ayat Balasan Baik Dan Buruk Perspektif Ibnu Jarir Al-Tabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022), 39.

Membahas tentang kebaikan dan perbuatan baik dan dari sekian banyaknya kosa kata yang mengandung arti makna “Baik / Berbuat baik” dalam Al-Quran. penulis akan berfokus pada kosa kata Al-Khair, Al-Birr, dan Al-Ihsan. Dan berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dan ketertarikan serta keinginan kuat dari penulis untuk lebih mengetahui dan memahami lebih mendalam serta agar kaum muslim pada umumnya dapat mengetahui dan mengamalkan perintah dari Allah yaitu untuk berbuat baik antar sesama maupun terhadap diri sendiri dan supaya sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam berlaku *baik*. Maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengeksplorasi, menganalisis, dan mengambil makna *baik/berbuat kebaikan* yang terdapat di dalam Al-Quran.

Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Penafsiran Kata Al-Khair, Al-Birr Dan Al-Ihsan Dalam Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawa”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latarbelakang di atas, setelah muncul beberapa masalah yang mencuat dari tema penelitian ini, berikut adalah rumusan masalah yang didapat:

1. Bagaimana penafsiran Said Hawa terhadap ayat-ayat yang mengandung terminologi *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan* dalam Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin yang sudah di paparkan dalam rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian yang dimaksud:

1. Menjelaskan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung terminologi *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan* dalam Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat bagi pembacanya dari segi teoritis dan praktis, adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bisa menjadi sumbangsih bagi khazanah perkembangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Harapannya, penelitian ini

bisa menjadi referensi bagi penulis-penulis berikutnya yang hendak mengkaji lebih dalam dengan tema yang serupa atau mirip.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan pemahaman masyarakat terkait bagaimana memahami konsep berbuat kebaikan sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang bagaimana Konsepsi Al-Khair, Al-Birr dan Al-Ihsan dalam tafsir Said Hawa ini, penulis terlebih dahulu meninjau referensi dari temuan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menentukan posisi penelitian penulis yang mencakup persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun karya-karya terdahulu mengenai penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal dalam jurnalnya yang berjudul “Sinonim Kata Baik Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma’ruf, Al-Ihsan dan As-Sholih Dalam Al-Quran”¹⁸ Jurnal ini mengambil tema yang sama yaitu membahas kosa kata yang memiliki makna “Baik” dalam Al-Quran, dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai persamaan atau sinonim dari kosa kata – kosa kata tersebut yang dimana dari hasil penelitiannya tersebut mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa, Dalam Alquran, kata “baik” dalam bahasa indonesia itu memiliki beragam bentuk dan fungsi yang berbeda jika digunakan dalam bahasa Arab. Seperti kosakata dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa kosa kata yang memiliki makna yang sama akan tetapi fungsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan penelitian tersebut disini penulis hanya menggunakan kosa kata *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan*. Kemudian dalam penelitiannya beliau tidak secara khusus menggunakan sebuah kitab tafsir sebagai bahan rujukan atau objek kajiannya, sedangkan penulis menggunakan salah satu kitab tafsir karya Said Hawa sebagai rujukan.

¹⁸ Fahrizal, “Sinonim Kata Baik Al-Thayib, Al-Khair, Al- Ma’ruf , Al-Ihsan, Dan As-Sholih Dalam Al- Qur’an (Analisis Semantik Taradduf Dalam Al-Qur’an).”

2. Yulia Rahmi (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Khair Dalam Al-Qur’an*”¹⁹. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan tentang apa dan bagaimana makna *Khair* yang ada dalam ayat-ayat Al-Quran mulai dari makna secara bahasa maupun secara istilah dan juga makna secara syar’i. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari segi pemilihan objek atau kata yang akan diteliti yaitu meneliti makna dari kata *Khair* yang nantinya akan ditemukan maksud dan bagaimana penggunaan kata *khair* ini dalam Al-Quran. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari segi jumlah kosa kata yang diteliti, karena penulis akan melakukan penelitian terhadap tiga kosa kata yang berbeda yang memiliki arti kata yang kurang lebih sama yaitu kata *Al-Khair*, *Al-Birr*, dan *al-Ihsan* yang dimana ketiga kata tersebut memiliki arti kata yang sama yaitu baik/kebaikan akan tetapi makna secara khususnya berbeda karena kegunaan atau makna dari setiap kata tersebut berbeda di setiap ayatnya.
3. Muhammad Ahya (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Birr Al-Walidain Perspektif Hadis : (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur’an)*”²⁰. Meskipun dalam penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah tentang hadis namun dalam penelitian itu juga menjelaskan tentang beberapa ayat yang didalamnya terdapat kosa kata *Al-Birr* karena memang penelitiannya sendiri berfokus pada satu kalimat matan yang ada dalam hadis yaitu kalimat “*Birr Al-Wlidain*” yang dimana secara tidak langsung kata *al-birr* menjadi salah satu fokus penelitiannya dan selain kata *al-birr*, kebaikan terhadap orang tua juga merupakan fokus penelitiannya, yang dimana dalam penelitian tersebut sang peneliti mencoba menjabarkan tentang bagaimana bentuk-bentuk kebaikan terhadap orang tua dan bagaimana keutamaan berbuat baik kepada orang tua berdasarkan kalimat “*Birr Al-Walidain*”. Adapun jika dilihat persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya penggunaan kosa kata yang sama yang dijadikan objek penelitian yaitu kata *Al-Birr* yang dimana kata

¹⁹ Yulia Rahmi, “Makna Khair Dalam Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

²⁰ Muhammad Ahya, “Birr Al-Walidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur’an)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

tersebut menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini dan dari penelitian tersebut juga penulis mendapatkan sedikit gambaran tentang bagaimana makna dari kata Al-Birr tersebut didalam ayat al-Quran khususnya tentang makna berbuat baik kepada orang tua. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian yang dilakukan ini penulis hanya berfokus pada ayat-ayat Al-Quran saja salah satunya adalah pada ayat-ayat yang didalamnya terdapat kosa kata Al-Birr sedangkan dalam penelitian tersebut sedikit banyaknya lebih berfokus pada kajian matan hadis "*Birr Al-Walidain*".

4. Afi Ma'sum (2022) dalam skripsinya yang berjudul "*Telaah Ayat-Ayat Balasan Baik Dan Buruk Perspektif Ibnu Jarir Al-Tabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*"²¹. Dalam penelitian tersebut dijabarkan tentang bagaimana pengertian dan juga balasan bagi seseorang yang berbuat baik dan buruk dan juga menjelaskan tentang term yang mengandung makna baik dan buruk yang ada di dalam Al-Qur'an. Jika dilihat dari sisi kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya kosa kata *Khair* dan *Al-Birr* yang menjadi fokus dari penelitian terdahulu tersebut dan kosa kata itu juga merupakan objek dalam penelitian yang penulis lakukan, adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian terdahulu tersebut selain menjelaskan tentang term atau kosa kata yang bermakna baik/kebaikan dalam penelitian tersebut juga dijelaskan tentang term atau kosa kata yang bermakna buruk/keburukan sehingga dari ada perbandingan atau lawan kata dari term kebaikan tersebut, juga dalam penelitian tersebut menggunakan Tafsir At-Tabari karya Ibnu Jarir Al-Tabari sebagai sumber pokok untuk rujukan penelitiannya sedangkan penulis menggunakan Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir karya Said Hawa sebagai sumber rujukan penelitiannya.
5. Irfan Fahmi (2006) dalam skripsinya yang berjudul "*Metodologi Penafsiran Sa'id Hawa (Studi Atas Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir)*"²². Dalam penelitian

²¹ Ma'sum, "Telaah Ayat-Ayat Balasan Baik Dan Buruk Perspektif Ibnu Jarir Al-Tabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an."

²² Fahmi, "Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa: Studi Atas Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir."

tersebut dijelaskan tentang bagaimana metodologi dari kitab tafsir yang ditelitinya dan juga biografi dari sang mufassir yaitu Said Hawa itu sendiri. dalam penelitian tersebut dijabarkan tentang bagaimana sistematika dari Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir tersebut. Dalam penelitian itu juga dijelaskan bahwa said hawa dalam menulis tafsirnya Dilihat dari berbagai kecenderungan tafsir yang berkembang, Tafsir *al-Asâs* ini nampaknya cenderung mengarah pada corak *adabi ijtima'i*. Hal ini terlihat dari proses penafsirannya yang dibangun berdasarkan wawasan yang luas akan pengetahuan dan keindahan dalam pemaparan Bahasa. Jika dilihat persamaan antara peneitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari sisi pembalhsan mufassir dan karya tafsir dari mufassir tersebut yaitu sedikit banyaknya akan membahas tentang biografi dari Said Hawa dan juga karya Tafsirnya yaitu Al-Asas Fi Al-Tafsir. Sedangkan untuk perbedaannya sendiri sangat jelas dimana dalam penelitian terdahulu tersebut hanya sebatas menjelaskan tentang biografi Said Hawa dan Tafsirnya yaitu Al-Asas Fi Al-Tafsir sedangkan penulis akan mencoba menggali tentang bagaimana pemikiran atau cara Said Hawa ketika beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang mengandung kosa kata *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan*.

F. Kerangka Teori

Dari banyaknya kosa kata mengenai kebaikan atau berbuat baik, penulis mengambil setidaknya tiga kosa kata, yaitu *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan*. Berikut ini uraian mengenai Tafsir dan makna ketiga kosa kata tersebut.

1. Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa berasal dari kata al-fasr yang memiliki arti menjelaskan, menyingkap atau menerangkan sebuah makna yang masih abstrak dari suatu kata. Lalu yang dimaksud dengan Tafsir menurut Dr. Muin Salim beliau mengemukakan 3 konsep tafsir yaitu;

- Kegiatan ilmiah yang membantu memahami dan menjelaskan isi Al-Qur'an.
- Ilmu yang digunakan dalam penafsiran.

- ilmu yang merupakan hasil dari kegiatan ilmiah tersebut.²³

2. Kata *Al-Khair*

- Artinya : kebaikan yang cenderung kepada sifat aslinya.
- maknanya: Kebaikan dari perspektif Syariah. Tapi tidak semua orang terbiasa mengenalnya. Seperti berbagi warisan. Dalam menerima hal tersebut memerlukan Penerimaan secara rasional dan membutuhkan pemikiran yang mendalam secara akal mengapa hal tersebut seperti demikian.
- Substansi: Al-Khair merupakan suatu anugerah yang hanya sebagaian orang saja yang bisa mengetahui dan menerimanya. Kebaikan ini didasarkan pada penjelasan yang berdasar pada dalil. Islam sendiri merupakan salah satu perwujudan dari al-khair, karena ketika kita berbicara tentang islam tidak semua orang setuju dan memahami kebaikan Islam. Dan kebaikan Islam membutuhkan penjelasan dan pengetahuan.

3. Kata *Al-Birr*

- Artinya: Kata Al-Birr berarti benar, baik bisa diartikan juga dengan perbuatan baik. Kata ini sering dipakai untuk mengilustrasikan suatu sikap yang harus dimiliki seorang mukmin terhadap orang tuanya, yang kemudian hal tersebut disebut dengan "kesalehan seorang anak".²⁴
- Maknanya: makna dari kata Al-birr begitu luas seperti yang ditegaskan Nabi SAW bahwa al-birr berarti husnul khuluq atau akhlak yang baik. Akhlak yang baik memegang peranan yang sangat penting dalam kepribadian orang beriman.
- Substansi: Akhlak yang baik meliputi segala kebaikan dalam amalan, antara lain kejujuran, amanah, menjaga persaudaraan, kasih sayang, lemah lembut, tidak mudah marah, pemaaf, menjaga lisan, qanaah, tawadhu', istiqomah,

²³ Bahrisy, "Konsep Al-Bir Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Bir Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)," 26.

²⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, "The Ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qur'an And Sunnah" Diterjemahkan Oleh: M. Chairul Annam Dengan Judul : *Menjadi Muslim Ideal: Mengembangkan Keshalehan Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Dan Spiritual Islam*, Cet. 1 (Depok: Inisiasi Press, 2002), 315.

mudah senyum, tolong menolong, pemenuhan janji, ridha, sabar, syukur dll. Dengan kata lain, akhlak yang baik adalah segala perbuatan dan sifat positif yang tidak mengandung unsur negatif dan tidak melanggar perintah Allah swt.

4. Kata *Al-Ihsan*

- Artinya : Ihsan bisa diartikan sebagai kebaikan, kebijaksanaan, seseorang yang berbuat baik.
- Maknanya : Kata Ihsan dimaknai sebagai suatu bentuk perbuatan atau melakukan kebaikan pada seseorang dengan tujuan memberikan nikmat atau manfaat kepada orang lain. Perspektif ini sama dengan tafsir dari beberapa ulama salah satunya Thanthâwi Jauhar, beliau mendefinisikan ihsan sebaia suatu bentuk berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat.²⁵ Ada juga pendapat dari Al-Qasimiy yang memberikan tafsir yang kurang lebih sama dalam tafsirnya. Menurut beliau, ihsan diartikan dengan membalas kebaikan orang lain dengan memperbanyak kebaikan dan membalas kejahatan dengan memaafkan.²⁶
- Substansinya : Perilaku Ihsan adalah puncak dari kebaikan. Dengan kata lain, ihsan menyempurnakan amal kebaikan. Konsep ihsan memiliki arti yang lebih luas dari sekedar memberi nikmat, lebih tinggi dari arti keadilan. Perlakukan orang lebih baik daripada mereka memperlakukan Anda, memberi lebih dari yang Anda harus berikan dan menerima lebih sedikit dari yang seharusnya.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini dan juga membuat penelitian ini menjadi sistematis. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Thanthawi Jauhariy, *Al-Jawahir Fi Al- Qur'an Al -Karim* (Dar Ihya Al-Turats Al-Arabiy, n.d.), juz 8, 187.

²⁶ Al-Qasimiy, *Mahasin Al-Ta'wil* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), juz 10, 150.

²⁷ Ahya, "Birr Al-Walidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)," 23.

BAB I. Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisikan landasan teori yang mencakup pembahasan tentang pengertian terminologi, dan menjelaskan Penafsiran beberapa ulama tafsir terkait ayat-ayat yang mengandung terminologi *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan* dalam Al-Qur'an.

BAB III. Menjelaskan biografi Said Hawa yang mencakup di dalamnya riwayat hidup, dan karyanya serta profil Kitab Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir yang mencakup latar belakang penafsiran, kitab-kitab yang menjadi rujukan, isi dan sistematika kitab, serta metode dan corak penafsirannya.

BAB IV. Menjelaskan penafsiran Said Hawa di dalam tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir mengenai ayat-ayat kebaikan yang mengandung terminologi *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan* dan menjelaskan persamaan dan perbedaan makna *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan* dalam Al-Asas Fi At-Tafsir, serta konsep kebaikan dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir.

BAB V. Merupakan tahapan akhir dari penelitian ini, yaitu penutup berupa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai dengan saran-saran.